

**MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF GURU
BIOLOGI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI SALATIGA DAN
KABUPATEN SEMARANG**

***THE PROBLEMS IN LEARNING ACCORDING TO BIOLOGY TEACHER'S
SENIOR HIGH SCHOOL PERSPECTIVE IN SALATIGA AND
SEMARANG REGENCY***

Desy Fajar Priyayi¹⁾, Natalia Rosa Keliat, Susanti Pudji Hastuti
Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No. 52-60
Salatiga, Jawa Tengah 50711
¹⁾desyfajarp@gmail.com

Diterima: Juli 2018; Disetujui: Agustus 2018; Diterbitkan: November 2018

Abstrak

Guru sebagai salah satu unsur dalam pembelajaran diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi, refleksi dan perbaikan proses pembelajaran perlu dilakukan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Perbaikan pembelajaran dilakukan berdasarkan masalah-masalah yang ditemui guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah dalam pembelajaran menurut perspektif guru biologi di Salatiga dan Kabupaten Semarang. Responden adalah 23 guru biologi yang tersebar di SMA Salatiga dan Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data adalah melalui kuesioner dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan masalah pembelajaran menurut guru biologi dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) masalah berkaitan dari faktor siswa, 2) sarana dan prasarana, 3) materi pembelajaran, 4) faktor guru, 5) faktor kondisi keluarga siswa.

Kata kunci: guru biologi, masalah pembelajaran

Abstract

Teachers as one of the elements in learning are expected to continue to improve the quality of learning. Evaluation, reflection, and improvement of the learning process need to be carried out so that learning objectives are achieved. Improvement of learning is done based on the problems encountered by the teacher. This study aimed to analyze problems in learning according to the perspective of biology teachers in Salatiga and Semarang Regency. Respondents were 23 biology teachers spread in Salatiga High School and Semarang Regency. Data collection techniques were through questionnaires and interviews. The data obtained were analyzed and described qualitatively. The results showed that learning problems according to biology teachers can be grouped as follows: 1) problems related to student factors, 2) facilities and infrastructure, 3) learning material, 4) teacher factors, 5) factors in the family condition of students.

Keywords: biology teacher, learning problems

©Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi
p-ISSN 2549-5267
e-ISSN 2579-7352

Pendahuluan

Belajar merupakan perubahan ke arah positif yang dialami oleh individu setelah melalui proses interaksi dengan lingkungan. Purwanto (2002) menyatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. Penyediaan sistem lingkungan yang

mendukung proses belajar itu sendiri didefinisikan sebagai pembelajaran.

Paradigma lama menempatkan pembelajaran sebatas proses transfer informasi dari guru ke siswa. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Hal ini menyebabkan siswa tidak dianggap sebagai seorang individu yang dinamis, tetapi hanya sebagai obyek yang pasif sehingga potensi-

potensi yang dimiliki oleh siswa tidak berkembang secara maksimal (Aunurahman, 2009). Sebaliknya paradigma baru tentang pembelajaran menyatakan pentingnya proses pembelajaran untuk memberdayakan manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berpikir kreatif, mandiri, dapat membangun dirinya dan masyarakat.

Proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan unsur guru, siswa, aktivitas guru dan siswa, interaksi antara guru dan siswa, bertujuan ke arah perubahan tingkah laku siswa dan proses maupun hasil telah direncanakan. Pembelajaran sendiri merupakan sebuah sistem yang dapat diartikan bahwa pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir dan saling berhubungan. Komponen di dalamnya antara lain berupa tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran.

Keberhasilan proses dan tujuan pembelajaran di kelas bergantung pada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, termasuk guru. Guru memiliki tugas untuk terus mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keberlangsungan pembelajaran. Melalui refleksi dan evaluasi, guru dapat menggali permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga dapat dengan segera mencari solusinya. Hal ini berlaku bagi semua mata pelajaran termasuk biologi.

Biologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan interaksi dengan lingkungannya. Sebagai bagian dari sains, proses pembelajaran biologi idealnya memberdayakan aspek pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap ilmiah siswa. Guru perlu merancang lingkungan yang mendukung proses tersebut.

Kenyataan di lapangan, proses pembelajaran biologi tidak lepas dari permasalahan-permasalahan terkait dengan pembelajaran. Penting bagi guru untuk terus melakukan refleksi dan evaluasi berkaitan dengan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi sehingga dapat segera diperoleh solusi yang tepat. Selain itu, Siregar dan Nara (2010) mengungkapkan guru perlu

melakukan diagnosis masalah belajar secara sistematis dan terarah dengan cara mengidentifikasi kesulitan dan masalah belajar. Masalah belajar dapat dilihat dari adanya perilaku menyimpang dan menurunnya hasil belajar. Setelah itu guru dapat menelaah status siswa dengan melihat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan memperkirakan sebab terjadinya masalah belajar. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Hackling, Goodrum & Rennie (2001) menyatakan kualitas pembelajaran sains bergantung pada seberapa besar kemampuan guru untuk menganalisis apa yang telah dikerjakan oleh siswa, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan, dan menentukan cara yang dapat menjadikan siswa lebih baik. Selain itu guru dapat melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang suatu pembelajaran yang baik.

Hasil analisis ujian nasional mata pelajaran biologi tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa provinsi Jawa Tengah memiliki nilai rata-rata sebesar 62,5 dan pada tahun 2016/2017 mengalami penurunan menjadi 55,44. Begitu juga yang dialami oleh beberapa kota/kabupaten misalnya di kota Salatiga dan Kabupaten Semarang juga mengalami penurunan (BSNP, 2015; BSNP, 2016). Adanya penurunan rata-rata nilai maupun daya serap siswa juga dapat dipengaruhi oleh adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian dengan judul: *Masalah dalam Pembelajaran menurut Perspektif Guru Biologi di Salatiga dan Kabupaten Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dalam proses pembelajaran menurut perspektif guru biologi, khususnya di Salatiga dan Kabupaten Semarang. Harapannya penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu referensi untuk merancang suatu solusi pemecahan permasalahan yang efektif.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Salatiga

dan Kabupaten Semarang pada bulan Oktober 2016.

Responden Penelitian

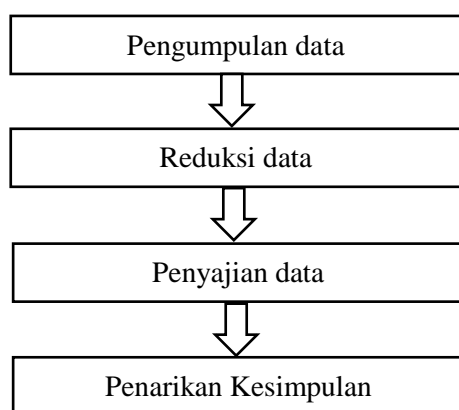
Responden dalam penelitian ini adalah 23 guru biologi yang tersebar di SMA Salatiga dan Kabupaten Semarang.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh berupa data kualitatif deskripsi guru mengenai masalah-masalah yang dialami guru dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif. Tahapan analisis data menggunakan model Miles Huberman (Sugiyono, 2014) dan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahapan peneliti mengumpulkan data secara lengkap dengan cara mentabulasi semua pernyataan guru berkaitan dengan masalah pembelajaran. Kemudian dilakukan reduksi data dengan cara menghapus pernyataan yang bermakna sama dan hanya mengambil salah satu pernyataan. Lalu pernyataan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan faktor yang mempengaruhi dan menghitung masing-masing persentasenya dan disajikan dalam tabel sehingga dapat ditarik kesimpulan faktor apa yang menjadi masalah belajar menurut perspektif guru.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara kondisi ideal atau harapan dengan kenyataan. Pembelajaran sebagai sebuah proses tidak terlepas dari berbagai permasalahan di dalamnya. Guru-guru di Salatiga dan Kabupaten Semarang mendeskripsikan masalah pembelajaran sebagai sesuatu yang harus dipecahkan dan dicari solusinya terkait dengan proses pembelajaran di kelas.

Siregar & Nara (2010) mengelompokkan masalah belajar menjadi dua hal, yaitu masalah belajar internal dan masalah belajar eksternal. Masalah belajar internal merupakan masalah yang timbul dari diri siswa. Misalnya berkaitan dengan kesehatan, rasa aman, kemampuan intelektual, motivasi, usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan, sedangkan masalah belajar eksternal adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa. Misalnya terkait dengan kebersihan, udara, ruang belajar, alat belajar, dan lingkungan sosial. Priyayi (2016) menyatakan guru sebagai salah satu penanggung jawab pembelajaran berperan penting dalam mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, masalah pembelajaran biologi dapat dikelompokkan sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan Masalah dalam Pembelajaran

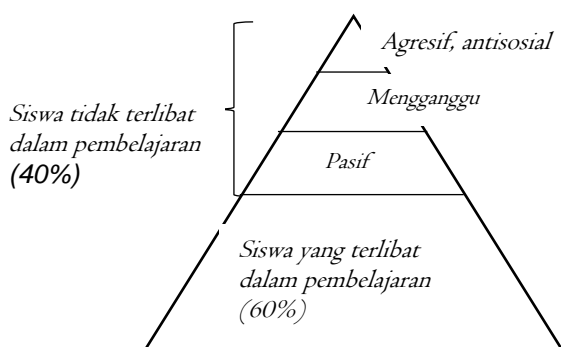
No.	Masalah-masalah dalam Pembelajaran	Persentase Pernyataan Guru (%)
1.	Masalah berkaitan dengan siswa	80,61
2.	Masalah berkaitan dengan sarana dan prasarana	10,20
3.	Masalah berkaitan dengan materi	6,12
4.	Masalah berkaitan dengan guru	2,04
5.	Masalah berkaitan dengan kondisi keluarga siswa	1,02

Masalah Berkaitan dengan Siswa

Permasalahan dalam pembelajaran yang sebagian besar dialami oleh guru adalah permasalahan terkait dengan siswa (80,61%). Permasalahan yang sering ditemui

guru diuraikan sebagai berikut: hasil belajar siswa tidak sesuai dengan target capaian pembelajaran, siswa cenderung diam dan malu untuk bertanya, siswa kurang antusias, siswa malas mengerjakan tugas, siswa mengantuk, siswa gaduh dan tidak konsentrasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa apabila terdapat hal negatif pada diri siswa terkait dengan keterlibatan dan pencapaian siswa dalam proses pembelajaran, guru menyadari bahwa terjadi masalah di kelas.

Hasil penelitian Goss, Sonnemann, & Griffiths (2017) menunjukkan hal serupa bahwa komposisi siswa dalam kelas secara umum terdiri dari 60% siswa berpotensi terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan 40% tidak terlibat aktif. Siswa yang tidak terlibat aktif terdiri atas siswa yang pasif cenderung diam dalam pembelajaran, siswa gaduh yang mengganggu teman lain, dan siswa yang anti sosial dan tidak dapat bersosialisasi. Permasalahan yang ada pada diri siswa dapat bersumber dari diri siswa sendiri maupun pengaruh faktor dari luar. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi guru untuk mendesain suatu pembelajaran yang dapat membawa siswa yang tidak terlibat menjadi terlibat aktif.



Gambar 2. Komposisi Siswa dalam Kelas (Goss, Sonnemann, & Griffiths, 2017)

Suyono & Hariyanto (2012) mendeskripsikan proses pembelajaran yang buruk dapat dilihat dari indikator yang muncul pada diri siswa, di antaranya: 1) perhatian siswa yang kurang dan impulsif, 2) siswa mengumpulkan tugas sebelum tugas selesai, 3) siswa hanya mengharapkan bantuan guru dalam menyelesaikan masalah, 4) tidak ada motivasi untuk mencari tahu, 5) siswa tidak mampu menghilangkan

miskonsepsi, 6) siswa hanya memusatkan diri pada perintah guru dan tidak mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, 7) tidak ada upaya untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang kurang efektif dapat mengarah ke rendahnya hasil belajar siswa.

Masalah Berkaitan dengan Sarana dan Prasarana

Masalah terkait dengan pembelajaran biologi selanjutnya yang dijabarkan oleh guru-guru adalah terbatasnya sarana prasarana. Sebesar 10,20% pernyataan guru membahas tentang terbatasnya sarana dan prasarana di kelas. Guru menguraikan alat yang diperlukan untuk mendukung kegiatan praktikum tidak lengkap sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab guru tidak melakukan praktikum. Selain itu kelas yang memiliki jumlah siswa yang terlalu banyak menjadi salah satu penyebab kurang efektifnya pembelajaran.

Guru juga mengungkapkan mengalami keterbatasan dalam bentuk media pembelajaran. Media berarti segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong adanya proses belajar (Rustaman, 2005). Media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas informasi yang diberikan secara verbal, meningkatkan motivasi dan perhatian siswa, menambah variasi penyajian materi, memudahkan pemahaman materi, dan meningkatkan keingintahuan. Media pembelajaran dapat dipilih berdasarkan ketersediaan alat dan bahan, kesesuaian dengan konsep, keamanan penggunaan, serta kesesuaian dengan situasi kondisi kelas. Ariyanto, Priyayi, & Dewi (2018) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi penggunaan media pembelajaran antara lain tergantung pada tingkat kesulitan materi, ada tidaknya ketersediaan media, tingkat kesiapan guru maupun siswa, dan waktu pelaksanaan proses pembelajaran.

Selain itu, kualitas dari lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran (Oliver, Wehby, & Reschly, 2011). Lingkungan kelas dapat menjadi media maupun sumber belajar. Dikatakan menjadi media apabila lingkungan berfungsi

sebagai pengantar pesan yang mampu mengajak siswa untuk belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar berarti bahwa lingkungan menjadi obyek yang akan dipelajari (Priyayi, Situmorang, & Airlanda, 2016). Ogunmade (2005) menyatakan kelas sains yang ideal secara fisik harus memiliki ventilasi yang baik, laboratorium yang lengkap dengan alat dan bahan, buku teks yang memadai, ukuran kelas yang baik dengan tempat duduk yang cukup untuk siswa. Sejalan dengan pendapat Hescong (2003) yang membahas pengaruh kondisi kelas dengan proses belajar siswa, misalnya adanya pandangan yang bebas keluar dapat mendukung hasil belajar siswa, cahaya silau dan cahaya matahari langsung memiliki dampak negatif terhadap hasil belajar, suara bising, ventilasi dan pertukaran udara yang buruk juga berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 menetapkan standar ruang kelas dengan luasan per siswa minimum 2 m².

Berbagai permasalahan di lapangan yang dialami guru terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana seyogyanya harus mendapat perhatian. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Selain itu, setiap satuan pendidikan wajib memiliki lahan, ruang kelas. khususnya prasarana yang mendukung pembelajaran sains, setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Masalah Berkaitan dengan Materi Pembelajaran

Pernyataan guru mengungkapkan permasalahan terkait dengan materi pembelajaran sebesar 6,12 %. Hal utama yang diungkapkan adalah berkaitan banyaknya materi yang harus diselesaikan. Selain itu, guru menganggap beberapa materi sulit bagi siswa. Materi yang dianggap sulit yaitu: genetika, virus dan monera, transport sel, sistem koordinasi dan imunitas. Siswa juga sulit dalam menghafal nama-nama latin. Beberapa konsep pada materi-materi tersebut bersifat abstrak sehingga sulit untuk dipahami. Sedangkan Rahmadani, Harahap, & Gultom (2017) mengungkapkan kesulitan dalam belajar biologi dapat disebabkan faktor luar maupun dari dalam diri siswa. faktor dari dalam yaitu berupa minat, motivasi dan bakat, sedangkan faktor eksternalnya terdiri dari faktor guru, laboratorium dan buku.

Hasil analisis laporan hasil ujian nasional SMA/MA tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan daya serap siswa pada mata pelajaran biologi secara nasional sebesar 54,68% pada materi genetika dan evolusi, 57,45% pada materi biomolekuler dan bioteknologi, 56,33% pada materi struktur dan fungsi makhluk hidup, dan 65,41% pada materi keanekaragaman hayati dan ekologi (BSNP, 2015), sedangkan hasil ujian nasional SMA/MA tahun pelajaran 2016/ 2017 menunjukkan daya serap sebesar 54,45% pada materi keanekaragaman hayati dan evolusi, 49,62% pada materi struktur dan fungsi makhluk hidup, 47,25% pada materi biomolekuler dan bioteknologi, dan 44,15% pada materi genetika dan evolusi (BSNP, 2016). Hal ini menunjukkan masih kurangnya tingkat penguasaan materi biologi oleh siswa pada topik-topik tertentu.

Masalah Berkaitan dengan Guru

Permasalahan pembelajaran berikutnya dipandang berasal dari faktor guru dengan persentase pernyataan guru sebesar 2,04 %. Faktor guru yang dimaksud khususnya terkait dengan keterbatasan guru dalam mengembangkan kompetensinya, termasuk kurangnya penerapan strategi dan model pembelajaran yang inovatif. Sebagian besar guru mengakui model pembelajaran yang digunakan masih bersifat *teacher*

centered atau dengan metode ceramah. Hasil penelitian Sari (2013) tentang masalah pembelajaran sains ditinjau dari aspek guru adalah: kurangnya pengetahuan, komitmen, performa, serta tingkat pendidikan guru. Kurangnya performa guru dapat dipengaruhi oleh karena kurang maksimalnya tugas dan peran kepala sekolah serta kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Oleh karena itu diperlukan pelatihan secara berkala melalui program tutorial, pendidikan profesional, dan program sejenis. Peningkatan kualitas guru nantinya akan berpengaruh kepada peningkatan kompetensi siswa.

Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran menentukan hasil belajar siswa. Guru yang menguasai konsep materi dengan baik, menerapkan media dan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Rahmadani, Harahap, & Gultom, 2017).

Pembelajaran biologi sebagai bagian dari sains diharapkan merupakan pembelajaran berbasis penemuan dan aktivitas, berbasis masalah, melibatkan siswa dalam diskusi dan pertanyaan secara aktif (Ogunmade, 2005). Menurut Shulman (1987) guru sains yang berkualitas digambarkan sebagai berikut: a) menguasai materi pembelajaran., b) menguasai prinsip dan manajemen kelas, c) memahami kurikulum, d) menguasai kemampuan pedagogi terkait dengan materi, e) memahami karakter siswa, f) menguasai pemahaman akan kondisi lingkungan sekolah dan kelas, g) memahami tujuan pendidikan sehingga dapat menentukan tujuan pembelajaran dalam perspektif lebih luas.

Guru sains yang ideal memiliki kualifikasi yang sesuai, menguasai materi, dapat menghubungkan materi dengan lingkungan lokal, terus meningkatkan kemampuannya melalui seminar, workshop, dan terlibat aktif dalam aktivitas penelitian untuk terus meningkatkan kompetensinya (Ogumande, 2005). Sedangkan Rustaman (2005) menyatakan terkhusus untuk guru biologi seharusnya memiliki penguasaan bidang studi fisika dan kimia yang memadai, serta memiliki kemampuan numerik, ratio, dan nalar. Guru juga harus dapat

berkomunikasi dengan baik, mampu menjelaskan hal-hal yang terjadi dalam tubuh makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan, memiliki kemampuan bertanya, memberi umpan balik, melakukan asesmen dan evaluasi, dan dapat mengelola kelas dan laboratorium.

Anderman & Gale (2010) menambahkan seorang guru sains khususnya pada tingkat menengah dituntut untuk tidak hanya memahami bagaimana siswa belajar saat ini, namun guru harus memahami bagaimana perkembangan kognitif siswa sebelumnya dan apa yang akan menjadi tujuan siswa selanjutnya setelah mengalami proses belajar. Melalui pembelajaran sains siswa dilatih untuk memiliki kemampuan beradaptasi, komunikasi dan keterampilan sosial, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir. Rekomendasi bagi guru sains diantaranya: 1) menciptakan lingkungan belajar yang produktif, 2) meningkatkan keaktifan dengan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa, 3) mengembangkan pengetahuan, keterampilan sesuai dengan kebutuhan siswa, 4) menekankan pembelajaran dengan pembahasan konsep awal yang lebih mendalam, 5) meningkatkan penyelidikan dan pembelajaran berbasis masalah, 6) penggunaan sistem evaluasi yang mengarah ke kemampuan berpikir tingkat tinggi, 7) mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan meningkatkan motivasi siswa.

Masalah Berkaitan dengan Kondisi Keluarga

Sebanyak 1,02 % pernyataan guru mengungkapkan bahwa faktor kondisi keluarga menjadi salah satu permasalahan pembelajaran. Kondisi keluarga yang dimaksud berkaitan dengan dukungan dan perhatian dari orangtua terhadap perkembangan pendidikan anaknya. Slameto (2003) mengungkapkan bahwa faktor keluarga akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Beberapa hal yang berpengaruh antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Orang tua yang memberikan perhatian yang cukup kepada anak, akan

berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak tersebut. Kurniadi (2001) berpendapat pendidikan yang baik akan mendukung suksesnya belajar anak. Hubungan antara orang tua dan anak juga berdampak terhadap keberhasilan belajar anak. Misalnya hubungan acuh tak acuh dapat menimbulkan tekanan batin dan frustrasi yang menyebabkan belajar anak terhambat. Sedangkan faktor ekonomi akan mempengaruhi ketersediaan fasilitas belajar anak. Bimbingan dan penyuluhan kepada siswa sangat memegang peranan penting untuk menghadapi siswa yang mengalami permasalahan belajar yang disebabkan oleh faktor keluarga.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan masalah pembelajaran menurut guru biologi dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) masalah berkaitan dari faktor siswa, 2) sarana dan prasarana, 3) materi pembelajaran, 4) faktor guru, 5) faktor kondisi keluarga siswa. Guru perlu terus melakukan refleksi untuk mengetahui permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran dan dicari solusinya agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Masalah terkait pembelajaran perlu segera dicari solusinya sehingga pembelajaran dapat berlangsung maksimal.

Daftar Pustaka

- Anderman, E. M., & Sinatra, G. M. (2010). *The Challenges of Teaching and Learning about Science in the 21 century: Exploring the Abilities and Constraints of Adolescent Learners*. Diakses tanggal 5 Agustus 2017 dari https://sites.nationalacademies.org/cs/groups/dbasseite/documents/webpage/dbasse_072608.pdf.
- Ariyanto, A., Priyayi, D.F., Dewi, L. (2018). Penggunaan Media Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta di Salatiga. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi*, 9 (1):1-13.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2015). Laporan Hasil Ujian Nasional 2015/2016. Jakarta: Kemendikbud
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2016). Laporan Hasil Ujian Nasional 2016/2017. Jakarta: Kemendikbud
- Goss, P., Sonnemann, J., & Griffiths, K. (2017). *Engaging Students: Creating Classrooms That Improve Learning*. Diakses dari <http://www.grattan.edu.au/>
- Hackling, M., Goodrum, D. & Rennie, L.J. (2001). The State of Science in Australian Secondary Schools. *Australian Science Teachers' Journal*, 47 (4), 6-17.
- Heschong, L. (2003). Windows and Classrooms: a Study of Student Performance and Indoor Environment: Technical Report. *CLIMA 2007 Wellbeing Indoors*, 2 (2), 7-15. Diakses dari http://aceee.org/files/proceedings/2004/data/papers/SS04_Panel7_Paper01.pdf
- Kurniadi, O. (2001). Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak. *Mediator*, 2 (2), 267-290.
- Ogunmade, T. O. (2005). The Status and Quality of Secondary Science Teaching and Learning in Lagos State, Nigeria. *Tesis (online)*. Diakses tanggal 5 Agustus 2017 dari <http://ro.ecu.edu.au/theses/86>.
- Oliver, R. M., Wehby, J. H., & Reschly, D. J. (2011). *Teacher Classroom Management Practices: Effects on Disruptive or Aggressive Student Behavior*". *Society for Research on Educational Effectiveness*. Diakses tanggal 5 Agustus 2018 dari <https://eric.ed.gov/?id=ED519160>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana. Jakarta: Kemendikbud
- Purwanto. (2002). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyayi, D.F. (2016). Analisis Bahan Ajar Model Pembelajaran ALID (*Accelerated Learning Included by Discovery*) pada Materi Jaringan

- Tumbuhan Kelas XI SMA N 7 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4 (1), 29-36.
- Priyayi, D. F., Situmorang, R., & Airlanda, G.S. (2016). Analisis *Active Learning in School* (ALIS) pada Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Salatiga. *Edutech*, 15 (2), 138-148.
- Rahmadani, W., Harahap, F., & Gultom, T. (2017). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Biologi Siswa Materi Bioteknologi di SMA Negeri Se-Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6 (2), 279-285.
- Rustaman. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, M. (2013). Problematika Pembelajaran Sains Ditinjau dari Aspek Guru. *Al-Talim Journal*, 20 (1), 346-356.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57 (1), 1-22.
- Siregar, E. & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.